



PERAN SUPERVISI *SCIENTIFIC* DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN PROFESIONALITAS GURU DI LEMBAGAPENDIDIKAN ISLAM

MOCH. RIKZA ALKHUBRA ABDUL JABBAR¹, BINTI MAUNAH², HIKMAH EVA³

^{1,2,3}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Corresponding author: rikzaabduljabbar@gmail.com

ABSTRAK

Negara-negara maju pasti terdapat suatu pendidikan yang berkualitas. Berkualitas tidaknya pendidikan dilihat dari tingkat profesionalitas tenaga pendidik yaitu guru. Guru yang memiliki tingkat kompetensi dan profesionalitas yang tinggi, akan menciptakan generasi-generasi yang tangguh, yang siap membawa negara menjadi semakin maju. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai peran supervisi *scientific* dalam meningkatkan kompetensi profesionalitas guru tanpa melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Jurnal-jurnal, artikel, dan buku diseleksi, jika tidak sesuai dengan judul pembahasan penelitian maka dilakukan eliminasi, jika relevan dengan judul penelitian maka diunduh dan dijadikan bahan penelitian. Hasil dari penelitian yaitu (1) supervisi *scientific* (ilmiah) terbukti mampu meningkatkan kompetensi dan profesionalitas pada guru (2) Penunjang kompetensi dan profesionalitas guru setelah mengikuti program supervisi *scientific* adalah mengikuti program peningkatan pendidikan akademik, program sertifikasi, dan program diklat. Kesimpulan penelitian ini adalah supervisi *scientific* benar-benar mampu meningkatkan tingkat kompetensi profesionalitas pada guru.

Kata Kunci : Supervisi *Scientific*, Kompetensi, Profesionalitas Guru

ABSTRACT

Developed countries definitely have quality education. Whether the quality of education is seen from the level of professionalism of the teaching staff, namely teachers. Teachers who have a high level of competence and professionalism will create strong generations who are ready to take the country even further forward. This research aims to understand in depth the role of scientific supervision in improving teacher professional competence without conducting research directly in the field. The method used in this research is literature study. Journals, articles and books are selected, if they do not match the title of the research discussion then they are eliminated, if they are relevant to the research title then they are downloaded and used as research material. The results of the research are (1) scientific (scientific) supervision is proven to be able to increase teacher competence and professionalism (2) Supporting teacher competence and professionalism after participating in the scientific supervision program is following academic education improvement programs, certification programs and training programs. The conclusion of this research is that scientific supervision is truly able to increase the level of professional competence in teachers.

Keywords: Scientific Supervision, Competence, Teacher Professionalism

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting untuk diperhatikan dan diharapkan mampu berfungsi semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas SDM (sumber daya manusia). Bangsa yang maju diawali dari kualitas SDM (sumber daya manusia) yang ada didalamnya dan salah satu cara untuk meningkatkan SDM (sumber daya manusia) adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas ditentukan oleh profesionalitas tenaga pendidik yaitu guru. (Sariakin & Nora Fitria., 2023) mengatakan bahwa

lembaga pendidikan adalah lembaga yang didalamnya terdapat tenaga pendidik (guru), siswa, dan staff pendukung yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab berbeda dalam pelaksanaan kurikulum. Lembaga belum bisa dikatakan efektif jika belum memberikansistem belajar mengajar yang berkualitas tinggi, menjaga nama baik sebagai tempat untuk bealajar dan terapainya maksud dan tujuan pendidikan.

Guru dalam tugasnya membimbing secara langsung pengembangan sumber daya manusia sebagai generasi penerus bangsa, menjadikan guru sebagai orang pertama yang memiliki bagian penting dalam proses belajar mengajar (Sitorus et al., 2020). Penjelasan tersebut sesuai dengan Sahertian (2014) yang mengatakan bahwa guru merupakan peran yang paling banyak mempengaruhi dalam upaya pembenahan kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran yang bermutu. Sebagai pelaksana dalam mengajardan mendidik para peserta didik, guru merupakan faktor penentu dalam membawa kemajuansuatu lembaga pendidikan. Mutu sebuah lembaga pendidikan tidak lepas dari pengaruh atau profesionalisme guru (Zuhraina, C., & Husna, R., 2022). Dijelaskan pula bahwakeberhasilan dari peserta didik dalam proses belajar 36 % dipengaruhi oleh kualitas dariguru, sedangkan manajemen hanya hanya andil 23 % waktu belajar 22% dan sarana fisiknya 19%. Artinya faktor terbesar berada pada faktor profesionalitas guru (Zola, 2020)

Profesionalitas guru dapat dicapai dengan cara diadakanya supervisi. Praktik supervisi terdapat beberapa model, pendekatan dan teknik supervisi yang dapat diimplementasikan oleh pengawas dalam melaksanakan tugasnya. Setiap model, pendekatan dan teknik tersebut memiliki karakteristik khusus (Tahta Rizki., 2022) Salah satu model supervisi yang dapat meningkatkan profesionalitas guru adalah supervisi model *scientific* yang sering disebut dengan supervisi ilmiah, akademik ataupendidikan.

Berdasarkan konteks masalah yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukannya penelitian terhadap peran dari supervisi *scientific* dalam upaya meningkatkan standart kompetensi dan profesionalitas guru, yang diharapkan dengan meningkatnya kompetensi profesionalitas guru maka akan meningkat pula kualitas pendidikan di negara indoneisa, untuk membawa negara indonesia menjadi negara maju khususnya dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang didasarkan atas jurnal, situs-situs internet dan buku-buku yang relevan(Puspitasari, Y. D., & Ulum, W. M., 2020). Jurnal yang digunakan oleh penelitiadalah jurnal yang diterbitkan lima tahun terakhir yaitu penerbitan mulai tahun 2020 sampai 2024. Sedangkan kriteria jurnal yang digunakan peneliti adalah ; jurnal yang membahas tentang supervisi *scientific*, kompetensi guru, dan profesionalitas guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi

Supervisi secara etimologi berasal dari kata *super* dan *visi* yang memiliki arti melihat dan meninjau dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas,kreatifias dan kinerja bawahan. Sedangkan secara istilah dalam *Carter Good's Dictionary Education* yang dimaksud supervisi adalah segala upaya yang dilakukan oleh petinggi sekolah guna memimpin para guru dan tenaga pendidik lainnya untuk memperbaiki pengajaran(Riska, Seiski Afrita., 2021).

Supervisi Scientific

Supervisi pada guru merupakan kegiatan yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas pada guru. Sedangkan pengertian supervisi *scientific* adalah supervisi yang dilaksanakan secara berencana, berkelanjutan, terstruktur, serta menggunakan konsep dan strategi-strategi tertentu, Copyright (c) 2024 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

menggunakan instrumen sebagai pengumpul data (Susanti., 2022)

Salah satu contoh diadakannya supervisi *scientific* adalah pada saat kepala sekolah hendak mengetahui kinerja guru dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik sudah sesuai tugas pokok atau belum. Pelaksanaan supervisi *scientific* ini dimulai dengan adanya perencanaan terlebih dahulu dengan langkah kepala sekolah menarik kesimpulan dari data yang didapat. Kemudian dilakukannya suatu penyelesaian atas masalah-masalah yang didapat dari kesimpulan data. Setelah itu kepala sekolah melakukan pemantauan dalam penyelesaian masalah dan melakukan evaluasi atas berjalannya supervisi *scientific* yang telah diadakan.

Peneliti mengutip hasil penelitian dari Johannes Sohirimon bahwa supervisi *scientific* memberikan pengaruh banyak terhadap meningkatnya kompetensi dan profesionalisme guru (Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O., 2022). Hasil penelitian tersebut bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil observasi terhadap guru sebelum supervisi

Urutan KG		Ketrampilan						
		PP	PB	PK	PV	KDM		
1	G1	73	69,75	63,89	74	68,86	71	Cukup
2	G2	63,5	74	73,78	70	74	72	Cukup
3	G3	72,83	69,75	66,67	5	67,86	67	Cukup
4	G4	66,67	70,88	66,67	81	64,29	70	Cukup
5	G5	74	71,88	74,22	80	78,57	76	Cukup
Nilai Rata-Rata (%)		7	71	69	74	71	71	Cukup

Keterangan

PP : Pengadaan Penguatan

PB : Penjelasan Bertanya

PK : Penguasaan Kelas

KDM : Keahlian Dalam Menjelaskan

PV : Pengadaan Variasi

KG : Kode Guru

Sumber Hasil Observasi Terhadap Guru

Tabel 2. Hasil observasi terhadap guru sebelum supervisi

Urutan KG	Kategori	Ketrampilan					Nilai Rata-Rata	
		PP	PB	PK	PV	KDM		
1	G1	191,67	83,38	86,11	95	83,71	88	Sangat Baik
2	G2	282,3	90,63	92,67	85	89,29	88	Sangat Baik
3	G3	387,5	82,25	83,33	83	82,14	84	Sangat Baik
4	G4	44,33	84,38	86,11	95	84,14	86	Sangat Baik
5	G5	587,5	87,5	87,89	92	92,86	89	Sangat Baik
Nilai Rata-Rata (%)		87	86	87	89	86	71	Baik

Keterangan

PP : Pengadaan Penguatan

PB : Penjelasan Bertanya

PK : Penguasaan Kelas

KDM : Keahlian Dalam Menjelaskan

PV : Pengadaan Variasi

KG : Kode Guru

Sumber Hasil Observasi Terhadap Guru

Berdasarkan data diatas, bahwa lima guru yang dijadikan sampel penelitian sebelum dilakukan supervisi mendapatkan nilai kategori “cukup” dengan nilai rata-rata sebanyak 71. Kemudian setelah diadakan supervisi *scientific*, lima guru tadi dilakukan penilaian mengenai kemampuan mengelola kelas, ketrampilanmenjelaskan, kemampuan memberikan penguatan dst, maka mereka mengalami peningkatan dalam rata-rata nilai yakni semula 71 kategori cukup menjadi 87 kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa supervisi *scientific* sangat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kompetensi profesionalitas guru.

Prinsip Supervisi *Scientific*

Seorang supervisor dalam menjalankan tugasnya perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam menjalankan supervisi. Menurut Binti Maunah prinsip-prinsip ilmiah dalam supervisi *scientific* memiliki tiga unsur :

1. Sistematis (terstruktur), maksudnya supervisi dilakukan dengan cara teratur, terencana dan terus-menerus
2. Obyektif, maksudnya data yang diperoleh merupakan data yang sifatnya nyata bukan data tafsiran sendiri
3. Mempergunakan Instrumen (Alat) yang digunakan sebagai sumber informasi sebagai umpan balik untuk dilakukan penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar (Maunah, B., 2017).

Berdasarkan keterangan diatas, penulis gambarkan bagan sederhana mengenai prinsip supervisi ilmiah agar mudah difahami dan diingat oleh para pembaca.

Kompetensi Guru

Guru merupakan pekerjaan/profesi yang tidak semua orang mampu menjalankan tugasnya. Guru dikatakan berkompeten harus memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, serta dituntut memiliki standar kompetensi yang telah ditentukan oleh pemangku asas sebagai guru. Dalam undang-undang No 14 tahun 2005 guru harus memiliki minimal 4 (empat) kompetensi, yaitu kompetensi *Pedagogik*, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Nur, H.M., 2022).

Sedangkan menurut (Akbar, A., 2021), yang mengutip penelitian Saud bahwa guru harus memiliki 10 (sepuluh) kompetensi yaitu:

1. Menguasai Materi, 2. Menguasai Program KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), 3. Menguasai Suasana Kelas, 4. Menggunakan Media Belajar, 5. Menguasai Landasan Dasar Pendidikan, 6. Mengelola Interaksi, 7. Menilai Hasil Belajar, 8. Mengenal Kegunaan dan Fungsi Layanan Bimbingan Penyuluhan, 9. Menyelesaikan Administrasi Sekolah, 10. Mengambil Kesimpulan Hasil Penelitian Guna Keperluan Pelajaran.

Dari dua pendapat diatas masing-masing berbeda pendapat mengenai jumlah syarat kompetensi yang harus dimiliki guru profesional. Namun pada intinya kedua pendapat ini saling mendukung. Seperti pada pendapat pertama yang mensyaratkan adanya kompetensi pedagogic pada guru itu sebenarnya sama dengan pendapat yang kedua yang mensyaratkan adanya kompetensi “menguasai materi” ada pada guru. Karena yang dimaksud kompetensi *pedagogic* disini adalah guru harus menguasai teori pembelajaran dan guru harus mampu mengembangkan kurikulum pembelajaran yang terkait dengan mata pelajaran yang sedang diampunya.

Pendapat pertama yang mensyaratkan adanya “kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial” pada intinya sama dengan pendapat yang kedua yang mensyaratkan adanya kompetensi “menguasai suasana kelas” dan “mengelola interaksi” pada guru. Karena pada hakikatnya kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru untuk memiliki kewibawaan,

Copyright (c) 2024 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

tanggung jawab, kegigihan, kebijaksanaan, kedewasaan, dan akhlak yang baik sehingga menjadi figur bagi peserta didik. Selain itu guru harus memiliki sifat yang ramah dan lembut sehingga peserta didik merasa nyaman dan tidak canggung untuk melakukan interaksi dalam proses belajar mengajar.

Pendapat pertama pada syarat yang keempat mensyaratkan adanya kompetensi “profesional” pada guru, kompetensi ini pada intinya sama dengan pendapat kedua yang mensyaratkan adanya kompetensi “menyelesaikan administrasi sekolah”. Karena pada intinya guru yang profesional sebelum menjalankan perannya sebagai tenaga pengajar pastinya sudah memiliki RPP (Renana Pelaksanaan Pembelajaran) yaitu dokumen yang berisi rencana pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru selama satu semester.

Guru Profesional

Guru Profesional ialah guru yang mampu menerapkan hubungan yang berbentuk multidimensional, baik secara administratif, akademis, maupun kepribadian dalam memandang jauh kedepan dan menghadapi tantangan dunia pendidikan (Ilyas, I., 2022). Dengan kata lain guru profesional itu adalah guru yang memiliki kompetensi dan karakteristik yang telah dipaparkan diatas, sehingga guru memiliki posisi sebagai berikut:

1. Pribadi yang terhormat dalam masyarakat
2. Sebagai Juri yang menilai, karena pemberi pemikiran
3. Sumber, karena memberi ilmu pengetahuan
4. Pembantu
5. Penengah
6. Detektif
7. Sasaran Identifikasi
8. Penyangga Rasa Takut
9. Penolong
10. Pemimpin Kelompok
11. Orang tua/wali
12. Pembina dan Pemberi layanan
13. Rekan Kerja
14. Pemberi kasih sayang

Bentuk-bentuk upaya yang bisa dilakukan oleh pihak pemerintahan, lembaga dan tentunya dari pihak guru sendiri untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalitas ada banyak cara. (Munawir, M., Aliya, N., & Bella, Q.s., 2022) dalam penelitiannya menjelaskan upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru antara lain :

1. Melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi
Guru yang belum memiliki ijazah S1/D4 disediakan program oleh pemerintah untuk meningkatkan jenjang pendidikannya. Hal ini diadakan guna memenuhi syarat akademik guru dalam tugasnya sebagai pengajar.
2. Mengikuti Pengadaan Sertifikasi Guru
Pemerintah telah menyelenggarakan suatu program yang mana guru akan di uji mengenai kompetensi mereka sebagai guru. Tujuan diadakan program ini adalah untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru. Guru yang telah mengikuti ujian sertifikasi dan dinyatakan lolos sesuai ketentuan yang dilakukan pemerintah, guru akan diberi suatu sertifikat sebagai guru pendidik yang memiliki standart profesional.
3. Memberikan Diklat Dan Pelatihan Bagi Guru
Diklat dan Pelatihan yang diberikan kepada guru merupakan diklat yang sesuai dengan kebutuhan guru sebagai tenaga pengajar. Dengan adanya diklat tersebut menjadikan guru mendapatkan tambahan wawasan dan ketrampilan dalam tugasnya sebagai tenaga pendidik.

4. Mengadakan program Gerakan Guru Membaca (G2M).
Harapan adanya program gerakan membaca bagi para guru ini adalah selain menambah wawasan guru juga agar guru mendapatkan bahan untuk mereka melakukan suatu penelitian ataupun menghasilkan karya-karya ilmiah dalam bentuk tulisan.
5. Masuk dalam keanggotaan organisasi KKG (Kelompok Kerja Guru)
Guru yang mengikuti organisasi keguruan akan menambah banyak pengalaman dan tambahan wawasan dari guru lain. Organisasi yang dalam keanggotaan satu profesi diharapkan dalam perkumpulan tersebut mampu menghasilkan suatu solusi dari masalah-masalah yang dialami dan terciptanya suatu inovasi yang mengarah pada peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru
6. Menciptakan karya-karya di bidang pendidikan.
Salah satu dorongan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru adalah menghasilkan karya seperti jurnal penelitian, artikel, dan buku-buku yang membahas tentang pendidikan. Guru yang memiliki tekad untuk menghasilkan karya pasti mereka akan banyak membaca sebagai bahan untuk menghasilkan suatu karya ilmiah. Diawali dengan banyak membaca dan diakhiri dengan terciptanya karya ilmiah, hal tersebut secara cepat akan meningkatkan kompetensi yang dimiliki dan akan membawa guru kedalam standart guru profesional. Hal ini merupakan suatu cara atau metode yang mampu meningkatkan profesionalitas guru dalam hal keahlian menciptakan suatu konsep-konsep dan gagasan dalam tulisan

Melihat keterangan diatas mengenai profesionalitas guru, maka bisa diambil kefahaman bahwa profesionalisme yang dimiliki guru bukanlah suatu bakat atau bawaan sejak lahir, melainkan suatu hal yang masih bisa diupayakan dengan cara mengikuti langkah- langkah diatas. Tidak hanya guru yang belum mencapai kategori dikatakan profesional, guru yang sudah masuk dalam kategori profesional juga masih dianjurkan untuk tetap mengikuti kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan profesionalitasnya. Karena kemajuan teknologi yang semakin maju pada setiap tahunnya, membuat perkembangan mengenai pembelajaran juga berkembang secara cepat. Hal ini perlu juga tetap dilakukan oleh guru profesional agar mereka para guru tidak ketinggalan mengenai perkembangan dunia pendidikan yang sedang diampunya.

Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sesuatu bimbingan yang didasari oleh hukum Islam yang tujuannya adalah membentuk sikap atau karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Maksud dari sikap atau karakter dalam konteks ini adalah seseorang melakukan suatu pilihan, keputusan dan berbuat sesuai ajaran Islam dan memiliki sifat yang bertanggung jawab (Umam, K.M., 2020).

Nur Zazin menjelaskan, pendidikan Islam dalam pelaksanaannya dapat diterapkan sebagai berikut:

1. Pendidikan pada pondok pesantren dan madrasah diniyah
2. Sekolah umum yang memiliki ciri khas program ke-Islaman
3. Pendidikan umum yang berada di naungan yayasan ke-Islaman.
4. Lembaga pendidikan umum yang didalamnya terdapat pendidikan agama Islam sebagai satu mata pelajaran.
5. Pendidikan yang diselenggarakan dalam majelis ta'lim, atau forum kajian ke-Islaman (Surahman, S., 2022).

Berdasarkan pembahasan diatas, bahwa pendidikan Islam dalam menjalankan perannya dalam membentuk kepribadian yang sesuai ajaran islam perlu adanya suatu wadah sebagai tempat untuk dilaksanakannya pendidikan islam, seperti: pondok pesantren dan lembaga umum yang memiliki ciri khas ke-Islaman.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam yang berkualitas dan peserta didik yang mumpuni dapat dihasilkan dari tenaga pendidik atau guru yang memiliki tingkat kompetensi dan profesionalitas yang tinggi. Supervisi *scientific* terbukti mampu meningkatkan kompetensi dan profesionalitas pada guru. Guru-guru yang telah mengikuti supervisi *scientific* yang dalam jenjang akademik belum memenuhi persyaratan untuk masuk dalam kategori profesional, bisa mengikuti program-program yang mampu meningkatkan kompetensi dan profesionalitas mereka seperti mengikuti program kenaikan jenjang pendidikan, program sertifikasi guru dan mengikuti program diklat. Hasil penelitian ini adalah: (1) Supervisi *scientific* secara nyata mampu meningkatkan kompetensi dan profesionalitas pada guru. (2) Penunjang kompetensi dan profesionalitas guru setelah mengikuti program supervisi *scientific* adalah mengikuti program peningkatan pendidikan akademik, program sertifikasi, dan program diklat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30.
- Ilyas, I. (2022). Strategi peningkatan kompetensi profesional guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 34-40.
- Kurniati, K. (2020). Pendekatan supervisi pendidikan. *Idaarah*, 4(1), 52-59.
- Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O. (2022). Peningkatan keterampilan dasar mengajar guru melalui scientific model supervision directive approach. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6(2), 102-107.
- Maunah, B. (2017). *Supervisi pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Munawir, M., Aliya, N., & Bella, Q. S. (2022). Pengembangan profesi dan karir guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 75-83.
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma kompetensi guru. *Jurnal PGSD Uniga*, 1(1), 12-16.
- Puspitasari, Y. D., & Ulum, W. M. (2020). Studi kepustakaan siswa hiperaktif dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Didika Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 304-313.
- Riska, S. A. (2021). Supervisi pendidikan.
- Sahertian, P. A. (2014). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sariakin, & Fitria, N. (2023). Pelaksanaan supervisi terhadap efektivitas sekolah dasar (SD) di Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1), 209-218.
- Sitorus, et al. (2020). Competency planning strategies of junior high school teachers in increasing competitiveness. *Proceedings of the 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201124.050>
- Susanti, Y., Rahmawati, R., & Nuraini, I. A. (2022). Pelaksanaan supervisi akademik kepala madrasah sebagai upaya peningkatan kualitas kinerja guru di MAN 2 Ponorogo. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(1), 1-21.
- Tahta Rizki, Isjoni, & Hadriana. (2022). Pengaruh penggunaan teknologi informasi dan supervisi kunjungan kelas terhadap kinerja guru di SMA Negeri 2 Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12370-12379.
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal*

SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 4 No. 3 September 2024
E-ISSN : 2797-8842
P-ISSN : 2797-9431



Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia, 6(2), 88-93.
Zuhraina, C., & Husna, R. (2022). Pengembangan profesionalisme guru menurut standar regulasi: Upaya meningkatkan mutu pendidikan. *Al-Musannif*, 4(2), 91-100.